

لَا تَلْبَسُوا الْقَمِيصَ وَلَا السَّرَاوِيلَ وَلَا الْعِمَامَةَ وَلَا الْبُرْنَسَ وَلَا
 ثَوْبًا مَسَّهُ وِرْسٌ وَلَا زَعْفَرَانٌ وَلَا الْخِفَافَ إِلَّا أَحَدًا لَا يَجِدُ تَعْلِينَ
 فَلْيَلْبَسْ خُفَيْنِ وَ لِيَقْطَعْهُمَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ وَلَا تَتَّقِبُ الْمَرْأَةُ
 الْمُحْرَمَةَ وَلَا تَلْبَسُ الْقَفَازِينَ

“Janganlah Anda memakai baju gamis, celana, surban, piama dan pakaian yang terkena parfum wars dan za’farān, (juga) tidak boleh memakai sepatu, kecuali seseorang yang tidak menemukan sepasang sandal, maka hendaklah ia memakai sepasang sepatu, dan hendaklah ia memotong (bagian atas sepatu) sehingga sepatu itu tidak menutupi dua mata kakinya. Perempuan yang sedang berhram tidak boleh memakai cadar, dan ia (juga) tidak boleh memakai sepasang kaos tangan.”⁵

Pada kesempatan ini Rasul selalu mengajar calon *hujjaj* dan menjawab semua pertanyaan tentang manasik haji dalam posisi beliau masih berada di atas mimbar. Usai “pengajian” singkat ini, --Rasul setelah berdandan dengan menyisir rambut dan memakai parfum yang diiringi oleh calon *hujjaj*- siap untuk berangkat menuju Mekah dengan singgah terlebih dahulu di Zūlhulaifah. Sebelum berangkat, Rasul mengangkat Abu Dujanāh as-Saidi sebagai penguasa sementara (*‘Amil*) Madinah menggantikan posisi Rasul saw. Beliau memilih jalan al-Syjarah, yaitu jalan yang sekarang melewati arah halte ‘Anbaryyah dan Šaniyah al-Mudarraġ, sehingga akhirnya beliau dan rombongan tiba di Zūlhulaifah. Sebagian besar rombongan jamaah haji ini berjalan kaki, sedang yang lain mengendarai unta dan kuda. Semua membawa bekal masing-masing, yang diperkirakan cukup untuk perjalanan 20 hari.⁶

5 *Šāhih al-Bukhari* hadis No 1543, 1545, 1838, 5805. *Šāhih Muslim* hadis No 1177.

6 Ibn Abbas melaporkan yang dicatat oleh al-Bukhari>ada penduduk Yaman ikut berangkat haji *bondo nekat* (bonek), dengan menyatakan; “Kami tawakkal pada Allah” (tanpa bekal yang cukup). maka turunlah ayat; “*Bawalah bekal, sebab sesungguhnya*

Di antara rombongan *hijjah* ini adalah Asma' binti 'Umais istri Abu Bakar ra. yang saat itu sedang sakit untuk melahirkan dan bibi beliau Duba'ah binti al-Zubair bin Abdul Muttalib ra. Bibi Nabi ini berbadan tambun yang sakit-sakitan. Dia khawatir manasiknya akan terputus sehingga tidak mampu menyempurnakan haji. Oleh karena itu dia bertanya seraya berkata: wahai Rasul bolehkah saya melaksanakan ibadah haji dalam keadaan saya sedang sakit? Rasul menjawab:

حُجِّي وَأَشْتَرِطِي وَ قَوْلِي: اللَّهُمَّ مَحِلِّي حَيْثُ حَبَسْتَنِي فَإِنَّ لَكَ عَلَيَّ
رَبِّكَ مَا اسْتَنْتَيْتَ

“Berhajilah dan ucapkan syarat dengan menyatakan: ya Allah (aku berhaji dalam keadaan sakit) tempat tahallulku adalah jika sakit ini menghalangi aku, maka Anda akan mendapatkan dispensasi dari pengecualian yang anda ucapkan .”⁷

Rombongan ini tiba di lembah Zuhululaifah,⁸ pada waktu asar. Kemudian Rasul saw. menuju ke sebuah masjid⁹ yang bernama masjid al-Syajah (masjid pohon), karena di dekat masjid itu ada pohon rindang, yang di Hijaz dulu dikenal dengan nama *Samurah*. Di masjid inilah (yang sekarang dikenal dengan masjid Zuhululaifah), beliau melaksanakan salat Asar, Magrib dan Isya secara berjamaah

bekal yang terbaik adalah takwa”. (Qs. al-Baqarah [02]: 197). Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No : 1523. Lihat Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid I, (Beirut: Darul Fikr al-Mu'asir, Cet. I, 1991). 195-196. Jadi takwa yang dimaksud dalam ayat ini berbeda dengan pengertian takwa di ayat lain. Maksud takwa di sini adalah menjaga “kehormatan diri” ketika melaksanakan haji dengan cara membawa bekal yang cukup. Ini penting, agar nanti ia tidak kelaparan, sehat dan tidak terjerumus sebagai pengemis atau minta belas kasihan orang lain.

7 *Sahih al-Bukhari* hadis No 5089, *Sahih Muslim* hadis No 1207, 1208, *Sunan Ibn Majah* hadi No 2936, dan *Sunan Nasa'i* hadis No 2766.

8 Lembah ini sekarang dikenal dengan sebutan Bir / Abya' 'Ali' (sumur-sumur Ali), karena menurut riwayat, Ali bin Abi Thalib ra. pernah menggali beberapa sumur di tempat ini. Jarak tempat ini ke masjid Nabawi sekitar 6 mil (12 km).

9 Masjid yang dimaksud di sini adalah hamparan tanah untuk salat, bukan masjid dalam bentuk bangunan seperti yang kita pahami sekarang. Sebab masjid tersebut saat itu belum ada.

dengan cara *qasḍr*, seperti kebiasaan salat dalam perjalanan.

Pada malam harinya, Rasul mendatangi istri-istri beliau yang ikut dalam rombongan besar ini, dan bermalam di lembah al-Aqiq, sebuah sungai kering kerontang yang memanjang dari utara ke selatan dekat Zulhulaifah.¹⁰ Di lembah al-Aqiq inilah Rasul berteduh di bawah pohon Samurah¹¹. Ini seperti disebut dalam beberapa hadis sahih.¹² Menurut Ibn Zabalah, Rasulullah saw. berhenti di Zulhulaifah, ketika beliau melaksanakan umrah atau haji. Beliau berteduh di bawah pohon Samurah yang terletak di dekat masjid. Pohon jenis ini terkenal karena peristiwa *bay'ah* di bawah pohon (*bay'at al-ridwan*) seperti disitir dalam Alquran (baca Qs. al-Fath [48]: 18). Baiat itu terjadi ketika Rasul melaksanakan umrah yang gagal pada tahun keenam hijriah di Hudaibiah.

Menurut laporan Ibn Abbas, Umar bin al-Khattab mendengar Rasul saw bersabda ketika beliau berada di wadi al-'Aqiq:

-
- 10 Lihat Sayyid Nasriddin al-Samhudi, jilid IV, *Wafā' al-Wafā' bi Akhbār al-Mustafa*, (Cairo: al-Zahra, 1984). 1005.
- 11 Agaknya, pohon *Samurah* pada zaman awal Islam di jazirah Arabia berfungsi seperti hotel di era modern ini. Di negeri yang sangat panas pada siang hari di kawasan jazirah Arabia, pohon ini berfungsi sebagai alat pendingin (*air condition*) zaman sekarang. Sampai saat ini, penulis belum menemukan penjelasan detail tentang pohon samurah ini. Dalam beberapa kitab hanya dijelaskan, *Samurah* adalah jenis pohon besar dan berduri yang tumbuh di kawasan padang pasir. Kamus *al-Munjid*, hanya melukiskan daunnya seperti daun pandan (di Indonesia), yang biasanya digunakan sebagai bahan baku untuk anyaman keranjang, tumbu, bakul, tikar dan lain-lain. Tetapi, *Ibn Kasir* menggambarkan *Samurah* sebagai pohon berdaun kecil-kecil dan berduri, seperti pohon akasia. Dalam Alquran terdapat kata *tāḥ* = *acalia gummifera* (QS. al-Waqi'ah [56]: 29) sebagian *mufassir* berpendapat itu pohon pisang. *Maulana Yusuf Ali* seperti dikutip oleh O Hashem tidak setuju terhadap pendapat di atas, karena jenis pohon pisang di kawasan Hijaz tidak tumbuh. Sedang pisang dalam bahasa Arab modern, populer dengan kata *al-muz*. Lihat Luais Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, (Beirut : Dar al-Masyriq, Cet. XXIX, 1987), 350. Lihat O Hashem, *Berhaji Mengikuti Jalur Para Nabi*, (Bandung : Mizan, cet. I, 2001), 50-52.
- 12 Ketika itu Umar bin al-Khattab mendengar Rasul bersabda: “*Malam ini utusan Tuhanku mendatangi aku, seraya berkata: salahkah Anda di lembah yang diberkahi ini. Dan katakan, umrah bisa digabung dengan haji*”. Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1534, 1556, 1786, *Sahih Muslim* hadis No 1211 dan *Sahih Ibn Khuzaimah* hadis No 3028.

mampu menghalangi darah mengalir dalam diri Asma'. Kemudian ia boleh untuk berniat ihram haji. Ia boleh melakukan amalan manasik seperti amalan jamaah yang lain. Hanya saja ia tidak boleh tawaf di *al-Bayt*.¹⁴

Malam itu juga Rasul mempersiapkan diri untuk melakukan *ihlak*. Di antaranya beliau menggiring dan mendandani *hadyu* berupa beberapa unta dengan cara menyukur bagian kanan *punuknya* sehingga darahnya mengalir. Selanjutnya beliau mengalungi dua sandal pada masing-masing unta sebagai tanda bahwa binatang-binatang ternak tersebut adalah *hadyu* yang khusus akan digunakan untuk mengagungkan tanda-tanda Kebesaran Allah (*Sya'airillah*). Ini seperti firman-Nya:

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَا لَكُم مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ

"Dan Kami telah menjadikan unta-unta itu bermanfaat bagi Anda yang sebagian adalah tanda-tanda kebesaran Allah, yang mengandung kebaikan bagi (kehidupan) Anda..." (Qs al-Hajj [22]; 36)

Unta-unta *hadyu* Rasul itu digabung sekaligus dirawat oleh *Najiyah al-Khuzairi* ra. untuk dibawa ke Mekah. Ia bertanya dengan berkata, wahai Rasul apa yang harus saya lakukan jika diantara unta-unta ini sakit di tengah perjalanan ? Rasul menjawab:

إِنْ خَرَهَا ثُمَّ اغْمَسَ نَعْلَهَا فِي دَمِهَا ثُمَّ اضْرَبَ بِهِ صَفْحَتَهَا، ثُمَّ خَلَّ بَيْنَهَا
وَ بَيْنَ النَّاسِ فَلْيَأْكُلُوهَا وَلَا تَأْكُلْ مِنْهَا أَنْتَ وَلَا أَحَدٌ مِنْ رُفَقَتِكَ

"Sembelihlah unta-unta yang sakit itu, celupkan kalung sandalnya ke dalam darahnya, dan tuangkan darahnya itu pada bagian atas *punuknya*. Kemudian biarkan unta-unta yang sudah disembelih itu di tengah-tengah manusia, biar mereka dapat memanfaatkan dengan

14 Lihat *Sahih Muslim* hadis No 1218, *Sunan al-Nasa'i* hadis No 2664 dan *Sunan Ibn Majah* hadis No 2912.

bergema memenuhi relung-relung seantero padang pasir yang sangat luas itu dengan suara bacaan talbiah Rasul dan rombongan.

Bacaan talbiah ini terus dikumandangkan sepanjang perjalanan Zūlhulaifah-Mekah. Bacaan talbiah putus sebentar, ketika Rasul saw. berhenti di beberapa masjid untuk melaksanakan salat. Ketika keluar dari Zūlhulaifah beliau memilih jalan Syajarah, kemudian belok ke selatan menuju jalan Mu'arris. Di tempat terakhir ini beliau bersabda: “Anda berada di tempat yang diberkati”.²⁶

Sabtu, 26 Zulkaidah 10 H / 22 Februari 632 M

Setelah menempuh perjalanan satu hari, Rasul saw. tiba di Malal,²⁷ pada hari Ahad malam Senin. Di tempat ini beliau istirahat sebentar untuk menghilangkan kejenuhan perjalanan. Kemudian beliau dan rombongan berangkat lagi sampai tiba di suatu desa bernama Sayyalah, berjarak sekitar 13 km dari Malal. Tiga kilometer sebelum tiba di Sayyalah, beliau dan rombongan berhenti untuk melaksanakan salat Magrib dan Isya, secara qasar dengan jamak

Ibn Hibban hadis No 3803.

- 26 Kebiasaan Nabi jika keluar dari Madinah menuju Mekah memilih jalan al-Syajarah, dan sepulangnya ke Madinah beliau memilih jalan al-Muarris. Lihat *Sāḥih al-Bukhari*, hadis No: 1533. Penulis belum mendapat informasi yang akurat tentang al-Muarris yang diberkati. O Hashem mengutip hadis ini dari kitab *Sāḥih Ibn Awanah*. lihat O. Hashem, *Berhaji Mengikuti Jalur Para Nabi*, (Bandung: Mizan 2001) 63.
- 27 Jarak antara Zūlhulaifah–Malal menurut laporan Aisyah ra. adalah perjalanan semalam suntuk. Ibn Hazm memperkirakan 28 mil (sekitar 51, 5 km) dari Madinah. Malal berarti bosan atau jenuh. Dinamakan demikian, karena perjalanan terus menerus dalam jarak tempuh 50 km itu akan membosankan. Di Malal ini, terdapat beberapa sumur yang kemudian populer dengan nama penggagas atau pembuatnya. Misalnya, sumur Usman (*bi'ru Usman*), sumur Marwan (*bi'ru Marwan*), sumur Mahdi (*bi'ru Mahdi*) dan lain-lain. Para kafilah dan musafir di padang pasir pada umumnya hafal tempat-tempat oasis yang ada sumurnya, untuk memuaskan dahaga diri, hewan tunggangannya, serta untuk mengisi kantong-kantong air yang sudah disiapkan. Ketika Abban bin Usman melaksanakan ibadah haji, ketika ia dan rombongan tiba di Malal, Umar bin Ubaidillah sakit mata. Sesampainya di Rawha' sakit matanya itu bertambah parah, yang kemudian diobati dengan daun Sabir (pohon gaharu), Abban bercerita, yang berasal dari ayahnya “Bahwa Rasul saw. mengobati seseorang yang sakit mata dengan daun sabir, ketika itu ia sedang berihram”. Lihat *Sāḥih Muslim*, hadis No: 2887-2888

Kamis, 1 Zulhijah 10 H / 27 Februari 632 M

Rasul saw. dan rombongan tiba di Juhfah, yang berjarak sekitar 42 km dari Abwa'. Juhfah terus terkenal, karena Rasul saw. menetapkannya sebagai tempat ihram atau mikat bagi penduduk Syam, yang sekarang bernama Suriah (Syiria).³⁴

Lembah ini sebelumnya bernama Muhi'ah. Setelah terjadi banjir bandang, Muhi'ah diganti dengan Juhfah, yang berarti terbawa hanyut banjir. Lembah ini hanya berjarak 15 km dari pantai laut Merah, dekat dengan kawasan pantai yang populer dengan nama Rabig, karena berada dalam garis lurus (*muhadhah*), maka Rabig saat ini menjadi miqat makani.

Rasul saw. dalam salah satu doanya menyebut desa ini dengan Muhi'ah. Menurut Aisyah. Nabi saw. pernah berdoa:

"Ya Allah, jadikanlah diri kami untuk dapat mencintai Madinah, seperti Kau telah membuat diri kami mencintai Mekah. Atau lebih mencintai lagi. Pindahkanlah malapetaka di Mekah ke Muhi'ah".³⁵

Menurut masyarakat pada masa itu, Muhi'ah itu identik dengan Juhfah.³⁶ Di tempat ini Nabi dan rombongan salat Zuhur dan Asar secara qasar-jamak takhir.

Kemudian Rasul saw. melewati Ghadir Khum³⁷ berjarak sekitar 8 km dari Juhfah. Ghadir Khum terkenal, karena Rasul saw. berbicara tentang keistimewaan Ali bin Abi Thalib ra di tempat ini, sepulang beliau dari melaksanakan haji.

Peristiwa yang kemudian terkenal dengan hadis Ghadir Khum

34 Lihat *Sahih Muslim*, hadis No : 2803-28010. *Sahih al-Bukhari*, hadis No : 1525 - 1531

35 Lihat Shauqi Abu-Khalid, *Atlas al-hadis al-Nabawi min al-Kutub al-Sihah al-Sittah*, (Damaskus : Dar al-Fikr, Cet I, 2003), 113, 354

36 Lihat Abu-Ishaq al-Harbi, *Kitab al-Manasik wa Amakin Turuq al-Hajj wa Ma'atim al-Jazirah*, Tahqiq. Hamad al-Jazir, (Arab Saudi : Mansurat-wuzarat al-Hajj, 1981), 457.

37 Ghadir berarti danau sempit yang dikelilingi oleh pepohonan atau kebun. Tetapi yang dimaksud adalah oase sempit yang terletak di padang Sahara. Bukan bengawan seperti yang kita kenal di kawasan tropis.

bernama Janabid. Jalan setelah Janabid ini bergelombang dan sempit, diapit oleh dua bukit. Di jalan terakhir inilah Nabi saw. pernah menginstruksikan kepada pamannya Abbas untuk menahan Abu Sufyan, yaitu ketika ia masuk Islam; agar ekspedisi militer kaum Muslim berjalan lancar.⁴⁶

Menurut penuturan Ibn Umar, Rasul saw. ketika singgah di tempat ini, berkenan turun ke arah lembah yang paling curam yang ada di sebelah kiri jalan ke arah Mekah. Konon Rasul saw. pernah melaksanakan salat pada suatu masjid di kawasan ini. al-Samhudi yang hidup 5 abad yang lalu menyatakan bekas masjid itu tidak dapat di temukan.⁴⁷ Jarak antara Marruzāhrain ke Mekah sekitar 32 km.

Kemudian beliau tiba di Sarif yang berjarak sekitar 14 km dari Marruzāhrain dan berjarak sekitar 20 km ke Mekah. Kampung Sarif menjadi terkenal, karena ketika umrah qada (tahun 7 hijriah) Rasulullah saw. mengawini seorang janda bernama Maimunah binti al-Haris al-Hilaliyah, yang berasal dari kampung Sarif ini.⁴⁸

Sebetulnya, ketika beliau kawin dengan Maimunah, pasangan ini sempat tinggal di Mekah selama 3 hari, tetapi, pada hari ketiga satu rombongan orang Quraisy yang dipimpin oleh Huwaitib bin Abdil ‘Uzza>mendatangi Nabi dan menghardik; “Waktu Anda sudah habis, karena itu segeralah keluar meninggalkan kami.” Nabi berusaha berdiplomasi untuk menghadapi rombongan kalap ini, dengan bersabda:

وَمَا عَلَيْكُمْ لَوْ تَرَكَتُمُونِي فَأَعْرَسْتُ، وَصَنَعْنَا لَكُمْ طَعَامًا فَحَضَرْتُمُوهُ،
قَالُوا : لَا حَاجَةَ لَنَا فِي طَعَامِكَ فَاخْرُجْ عَنَّا

46 Lihat Abu Ishaq al-Harbi, , *Kitab al-Manasik wa Amakin Turuq al-Hajj wa Ma’alim al-Jazirah*, Tahqiq. Hamad al-Jazir , (Arab Saudi : Manshurat-wuzarat al-Hajj , 1981), 464.

47 Lihat . O Hashem, *Berhaji Mengikuti Jalur Para Nabi*, (Bandung: Mizan 2001),74

48 Lihat Syauci>Abu>Khalib> *Atlas al-Hadis/al-Nabawi>*(Damasykus : Dar-al-Fikr, Cet, 2003), 218

Tiba di Mekah Langsung Tawaf-Sai

Ahad, 4 Zulhijah 10 H / 2 Maret 632 M

Tepat waktu duha (sekitar pukul 09.00 WAS) beliau tiba di Mekah⁶⁰, setelah melakukan perjalanan pendek dari Zī Thuwa yang ketika itu berjarak sekitar 7 km, tempat beliau menginap pada malam harinya. Dalam perjalanan dari Zī Thuwa ke Mekah itu, beliau memilih jalan mendaki, tepatnya lewat Kadak, yakni bebukitan di kawasan *Batḥak*.⁶¹ Ketika mendekati Masjidilharam, beliau menuju pintu kedamaian (*babussalam*)⁶² untuk memasuki masjid yang paling disucikan umat Islam itu. Ketika masuk melalui pintu itu, beliau mengangkat tangan seraya bertakbir:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ

60 Mekah adalah kota tempat Nabi saw. dilahirkan, hingga beliau berusia 53 tahun. Dalam Alquran Mekah disebut *Bakkah* (Qs. Ali Imran [03]: 96) yang konon berasal dari kata *bakka*, yang berarti membuat orang menangis. Ini karena biasanya orang yang haji atau umrah, meneteskan air mata karena menangis terharu.

61 Ini sesuai dengan teks hadis laporan Ibn Umar ra. yang menyatakan
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ مِنْ كَدَاءٍ مِنَ الثَّنِيَّةِ الْعُلْيَا الَّتِي بِالْبَطْحَاءِ وَخَرَجَ مِنَ الثَّنِيَّةِ السُّفْلَى

“Bahwa Rasul saw. masuk kota Mekah melalui Kadak yakni jalan menanjak (*bebukitan*) yang ada di kawasan *Batḥak* dan keluar dari Mekah melalui jalan menurun”. Lihat *Sāḥih al-Bukhārī*, hadis No : 1576 dan dalam redaksi yang berbeda pada hadis No: 1575

62 *Bab al-salam* (pintu keselamatan atau kedamaian). Pada waktu Rasul haji, termasuk pintu utama dan berada sekitar 20 meter arah barat Kakbah. Karena melalui pintu itu beliau langsung melihat arah depan (pintu) Kakbah. Ingat, ketika itu, Masjidilharam hanya terbatas pada Kakbah dan kawasan tempat tawaf yang melingkari Kakbah. Tetapi saat penulis pertama tahu Masjidilharam 1986-2007 *babussalam* termasuk pintu yang sempit yang diberi nomor 24 dengan posisi arah luar *mas'a*(tempat sai). Sedang pintu yang besar sekarang adalah *bab al-Fath*, *bab al-Umrah*, *bab al-Malik al-Fahd* dan *bab al-Malik Abd al-Aziz*, bahkan sejak 2011 *bab al-Fath* dan *bab al-Umrah* dihilangkan dan diganti dengan *bab al-Malik Abdullah* sebagai perluasan memanjang ke belakang sekitar 400 meter. Saat perluasan *mas'a*2007 plakat pintu No 24 itu disingkirkan. Pada 2009 M pembangunan *Mas'a* selesai seratus persen. Bekas *babussalam* bagian bawah yang langsung ke tempat sai ditutup. Sebagai ganti *babussalam* dibuat pintu tembus bawah tanah yang juga sebagai tempat sai (bawah tanah). *Hujjaj* yang ingin masuk Masjidilharam melalui *babussalam* bisa lewat jalan tembus bawah tanah tersebut. Sedang jembatan di atas tempat sai lantai dasar yang sebelum tahun 2007 menjadi jalan alternatif pengganti *babussalam*, saat ini menjadi jalan tembus keluar masjid, kemudian *hujjaj* masuk Masjidilharam melalui *bab al-Fath*.

